



dan kiai juga sangat besar. Mereka melawan secara fisik maupun non fisik bersama para santri dan masyarakat sekitar pesantren.

Banyak ilmuwan yang menilai Islam di Indonesia ini sangat unik. Ia membawa kedamaian karena datang dan masuk tanpa menimbulkan pertumpahan darah yang berkepanjangan seperti di beberapa wilayah kawasan Timur Tengah. Banyak juga yang bersyukur bahwa Islam mampu tampil sebagai *rahmatan lil alamin* di Indonesia yang masyarakatnya terdiri dari berragam suku, budaya, adat istiadat, kepercayaan serta agama.

Aspek ini sangat penting untuk dikaji dan terus diperdalam sampai kita bisa menemukan kehebatan para ulama dan kiai di masa lalu dalaam memahami Islam dalam wajah yang penuh kedamaian. Perbincangan makin jauh tentang hal ini akan membawa kita pada pemahaman bahwa terdapat kristalisasi nilai-nilai yang berhasil dibangun oleh para ulama dan kiai sehingga bisa diserap dengan baik oleh masyarakat tanpa ada gesekan yang berakibat konflik berkepanjangan.

Kemampuan para ulama dan kiai dalam “mengislamkan tanah Jawa” ini diyakini karena kemampuan mereka meramu nilai Islam dan nilai yang saat itu sudah ada dan tumbuh dalam diri masyarakat. Formula nilai-nilai tersebut harus terus ditumbuhkan dan disegarkan agar masyarakat tetap memiliki pegangan nilai dalam menjalani hidup.

Dalam konteks tersebut, apa yang ditulis DR. KH Ahmad Dimiyati Rosyid, menemukan relevansinya. Jika kita simak makna dibalik tulisan dalam buku ini, tersimpan pesan kegelisahan Kiai Dimiyati Rosyid terhadap eksistensi nilai-nilai yang selama ini menjadi sumber semangat umat nahdliyin yakni nilai-nilai ke-NU-an. Ini antara lain meliputi sumber nilai *ahlu sunnah wal jamaah* yang dari waktu ke waktu terus didalami oleh kaum muda NU dan para peneliti non NU termasuk oleh para ilmuwan asing.

Memang NU baik sebagai *jamaah* maupun *jamiyah*, selalu menarik perhatian dan telah menghasilkan banyak kajian. Apalagi jika itu dikaitkan dalam politik di Indonesia maka NU menjadi bahan

pembicaraan dan kajian ilmiah yang sangat inspiratif.

KH Dimiyati Rosyid mengajak warga NU untuk masuk lebih dalam memahami sumber-sumber nilai NU. Bahasanya yang sederhana dan gampang dipahami sangat pas dengan keinginan warga NU yang tinggal di wilayah Jawa Timur yang memang mayoritas berkultur santri ini.

Demikianlah, buku ini bagi Anda warga Nahdliyin tentu menjadi bacaan penting karena disusun oleh seorang intelektual muda NU yang telah mampu keluar dari tempurung ke NU an namun masih tetap terus menghayati nilai-nilai NU tempat ia lahir, tumbuh dan berkembang. Namun bagi Anda yang bukan Nahdliyin tetap perlu membaca buku ini karena akan mengantarkan Anda untuk memahami sumber-sumber nilai NU.

Dan bagi KH Dimiyati Rosyid, buku ini haruslah menjadi bagian awal dari karir penulisan sebab sebagai seorang intelektual NU, karya-karya semacam ini dengan topic yang lebih bervariasi dan dengan kedalaman yang lebih baik akan menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu dan meningkatnya derajat keilmuan bangsa kita. []